

Telaah Konseptual Ilmu ‘Ilal al-hadīs

A Conceptual Study of the Science of ‘Ilal al-hadīs

Sofyan Nur^a, Irwan Fitri Aco^b

^a Institut Agama Islam STIBA Makassar, Indonesia, Email: sofyannur@stiba.ac.id

^b Institut Agama Islam STIBA Makassar, Indonesia, Email: irwanf245@gmail.com

Article Info

Received: 18 Desember 2025

Revised: 7 Januari 2026

Accepted: 19 Januari 2026

Published: 30 Januari 2026

Keywords:

Ilal, ‘Ilal al-hadīs, Naqd al-Hadith

Kata kunci:

Ilal, Ilal hadis, Naqd al-Hadis

Abstract

This study aims to examine the essence of the Science of ‘Ilal al-Hadith, covering its historical development as a scientific discipline, its scope, its urgency, as well as its pioneering figures and developers. This research employs a library research method focusing on the study of manuscripts and texts from various literature of Hadith studies. It utilizes historical, philosophical, and hadithi (hadith-technical) approaches. Results: The results of this study indicate several key findings: First: Historically, the Science of ‘Ilal al-Hadith does not have extensive records regarding its early development as a formal discipline. Its origins can only be traced through limited accounts of hadith criticism activities carried out by early scholars, such as Imam Syu’bah bin al-Hajjaj. Second: The scope of ‘Ilal al-Hadith focuses on hadiths narrated by *thiqah* (trustworthy/reliable) narrators, with the aim of uncovering hidden flaws or errors (*‘ilal*) that may occur even among reliable narrators. Regarding its urgency, this science represents the pinnacle of Hadith studies—being the most extensive, detailed, and vital branch. Third: This discipline was developed by prominent hadith scholars who dedicated their lives to advancing the science of ‘ilal and hadith sciences in general. The implications of this research include providing a clear description of the nature of ‘Ilal al-Hadith, which is fundamentally still misunderstood by many students of knowledge. Furthermore, it clarifies the specific field of ‘ilal within the broader family of Hadith sciences, thereby providing scientific insight for anyone, particularly for students and researchers in this field.

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji hakikat ilmu ‘Ilal al-hadīs yang meliputi sejarah pembentukannya sebagai suatu disiplin ilmu, ruang lingkup, urgensi serta tokoh-tokoh pelopor dan pengembangnya. Penelitian ini menggunakan metode *library research* yang berfokus pada study naskah dan teks dari berbagai literatur ilmu hadis, dengan menggunakan pendekatan historis, pendekatan filosofis dan pendekatan hadisi. Hasil yang diperoleh dari penelitian ini menunjukkan beberapa hal yaitu; pertama: bahwa berdasarkan sejarahnya, ilmu ilal al-hadis tidak memiliki banyak keterangan tentang awal mula perkembangannya sebagai suatu ilmu. Awal mula perkembangannya hanya dapat diliat dari keterangan yang terbatas tentang aktifitas kritik hadis yang dilakukan oleh beberapa ulama seperti Imam Syu’bah bin al-Hajjaj. Kedua: Ruang lingkup ilmu Ilal al-Hadis adalah *hadīs* yang periyawatnya *ṣiqāh*, dengan tujuan untuk mengungkap kesalahan dan kecacatan yang dapat saja terjadi pada periyawat yang *ṣiqāh*. Adapun urgensinya, maka ilmu ilal al-hadis merupakan puncak dari ilmu hadis. Bagiannya yang paling luas, paling detil dan paling penting. Ketiga : ilmu ini dikembangkan oleh para tokoh ulama hadis yang menghabiskan hidupnya dalam mengembangkan ilmu ilal dan ilmu hadis secara umum. Implikasi penelitian ini diantaranya mampu memberikan deskripsi yang jelas tentang hakikat ilmu ilal al-hadis yang pada dasarnya masih kurang dipahami oleh banyak penuntut ilmu. Hal ini juga mengkalirifikasi bidang kajian ilmu ilal di dalam rumpun ilmu-ilmu hadis yang

lain sehingga mampu memberikan wawasan ilmiah bagi siapa saja khususnya para penuntut ilmu.

How to cite:

Sofyan Nur, Irwan Fitri Aco, "Telaah Konseptual Ilmu 'Ilal al-hadīs", *AL-QIBLAH: Jurnal Studi Islam dan Bahasa Arab*, Vol. 5, No. 1 (2026): 1-12. doi: 10.36701/qiblah.v5i1.2833



This work is licensed under a Attribution-NonCommercial-ShareAlike 4.0 International (CC BY-NC-SA 4.0)

PENDAHULUAN

Pertumbuhan dan perkembangan ilmu-ilmu Islam mulai terlihat sejak awal abad ke II hijriah, fenomena ini terjadi hampir pada semua bidang disiplin ilmu Islam. Hal ini menunjukkan adanya geliat keilmuan di kalangan kaum muslimin, khususnya para penuntut ilmu yang mencoba mentransformasikan ilmu-ilmu yang mereka miliki ke dalam bentuk sebuah karya ilmiah yang mudah dipelajari.

Perkembangan khazanah keilmuan Islam mencapai masa keemasannya pada abad ke III hijriah. Perkembangan ini meliputi semua bidang disiplin ilmu Islam. Selain itu, suatu disiplin ilmu Islam juga mengalami perkembangan masing-masing. Salah satu disiplin ilmu yang mengalami perkembangan yang cukup pesat adalah ilmu hadis. Ilmu hadis menunjukkan perkembangan yang pesat dengan banyaknya kajian cabang-cabang ilmu hadis yang dikaji oleh ulama hadis di masa itu.

Pada masa tersebut, muncullah kajian-kajian disiplin ilmu hadis seperti Ilmu *Hadis Riwayah*, Ilmu *Hadis Dirāyah*, Ilmu *Jarh wa Ta'dil*, Ilmu *Tārīkh al-Ruwāt*, Ilmu Ilal al-Hadis dan lain-lain. Cabang-cabang ilmu hadis ini dikembangkan oleh tokoh-tokohnya masing-masing dengan berbagai karya yang mereka hasilkan. Ilmu 'Ilal al-Hadis merupakan salah satu cabang ilmu hadis yang dibahas dengan sangat lengkap oleh ulama hadis dari masa ke masa.

Hal ini menunjukkan betapa urgennya ilmu 'ilal al-hadis yang merupakan ilmu untuk mengetahui derajat suatu hadis apakah sahih ataupun da'if. Namun, keshahihan sebuah hadis tidak hanya berhenti pada sanad yang bersambung (*ittishāl al-sanad*) dan perawi yang adil serta *dhabith* saja. Ada satu kriteria keshahihan yang paling sulit dideteksi, yaitu terbebasnya hadis dari cacat tersembunyi yang disebut '*illat*. Di sinilah Ilmu Ilal al-Hadis memainkan peran vitalnya. Jika ilmu hadis secara umum dapat dipelajari melalui kaidah-kaidah teksual yang tampak,

Ilmu Ilal menuntut ketajaman intuisi, keluasan hafalan, dan penguasaan mendalam terhadap perbandingan jalur-jalur sanad (*muqāranah al-riwāyāt*). Ilmu ini sering kali disebut sebagai "puncak" atau seni tertinggi dalam ilmu hadis karena ia berfokus pada kesalahan yang dilakukan oleh para perawi *tsiqah* (terpercaya) suatu hal yang secara lahiriah tampak sempurna namun secara hakikat mengandung kekeliruan. Meskipun memiliki kedudukan yang sangat penting,

Ilmu Ilal al-Hadis sering kali dianggap sebagai bidang yang sangat rumit dan sulit dijangkau, bahkan oleh para penuntut ilmu hadis sekalipun. Kurangnya literatur yang membahas hakikat ilmu ini secara komprehensif mulai dari akar sejarah, metodologi,

hingga tokoh-tokoh pengembangnya membuat pemahaman terhadap disiplin ini menjadi terbatas. Banyak yang masih belum bisa membedakan secara tegas antara kritik hadis secara umum dengan kritik khusus dalam Ilmu Ilal. Berangkat dari latar belakang tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mengkaji lebih dalam mengenai hakikat Ilmu Ilal al-Hadis.

Penelitian ini akan menguraikan sejarah pembentukannya sebagai disiplin ilmu yang mandiri, memetakan ruang lingkupnya yang berfokus pada perawi *tsiqah*, serta mengidentifikasi tokoh-tokoh pelopor yang telah meletakkan dasar bagi perkembangan ilmu ini. Dengan menggunakan metode *library research* melalui pendekatan historis, filosofis, dan *hadisi*, diharapkan penelitian ini dapat memberikan gambaran yang jelas dan komprehensif, sehingga dapat memberikan kontribusi ilmiah bagi para pengkaji hadis dalam memahami sisi paling detail dari kritik hadis.

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan, maka penelitian ini bertujuan untuk mengetahui deskripsi akar sejarah serta fase perkembangan Ilmu Ilal al-Hadis hingga menjadi disiplin ilmu yang terstruktur, ruang lingkup kajian Ilmu Ilal al-Hadis secara mendalam, terutama fokusnya pada perawi *tsiqah*, serta menjelaskan letak urgensiya sebagai puncak ilmu hadis, serta tokoh-tokoh kunci yang memelopori ilmu ini dan peran besar mereka dalam menyusun metodologi kritik *illat*.

Penelitian ini menggunakan sumber data primer dari berbagai referensi ilmu hadis diantaranya : Kitab *al-'Ilal* oleh Imam al-Tirmidzi, *al-'Ilal wa Ma 'rifat al-Rijāl* oleh Imam Ahmad bin Hanbal dan *al-'Ilal* oleh Ali bin al-Madini., dan lain sebagainya. Adapun penelitian terdahulu yang juga mendukung penelitian ini antara lain; *Manhaj al-Naqd Fi 'Ulūm al-Hadīs* karya Nuruddin Itr, karya ini menjelaskan bahwa ilal al-hadis merupakan bentuk kritik hadis yang paling halus dan puncak ilmu hadis. *Studies In Hadith Methodology and Literature* karya Prof. Dr. Muhammad Muastafa al-A'zami, dalam penelitiannya ini beliau sangat kuat dalam pembahasan historis khususnya perkembangan ilmu kritik hadis, serta *Metodologi Penelitian Hadis Nabi* karya Prof .Dr. Syuhudi Ismail, beliau menekankan pentingnya penelitian kesahihan hadis tidak hanya secara tekstual tapi juga secara kontekstual.

PEMBAHASAN

A. Definisi 'Ilal al-Hadīs

Secara bahasa kata *al-illah* (العلة) memiliki tiga arti sebagaimana yang dikatakan oleh Ibnu Fāris:

"عل : العين و اللام أصْوَل ثلَاثَة صَحِيحةٍ : أحَدُهَا تَكْرِزُ أَو تَكْرِيرٌ و الْآخَر عَائِقٌ يَعْوِقُ، و الثَّالِث ضَعْفٌ¹ في الشَّيْء"

Artinya:

"Kata 'alla, terdiri dari huruf 'ain dan lām merupakan tiga suku kata yang benar, yang berarti : pengulangan, halangan dan kelemahan atas sesuatu (penyakit)".

Ulama *hadīs* menyebut *hadīs* yang yang mengandung 'illah sebagai *hadīs* yang *ma'lūl* (معلول). Penggunaan kata ini dikritik oleh sebagian orang dengan alasan tidak

¹Abu al-Hasan ,Ahmad bin Faris, *M'ujam Maqāyīs al-lugah* (Cet. 1, Lubnān: Beirut, Dar Ihya al-Turats, 2001), Juz.4 , h. 13.

sesuai dengan akar kata ‘alla (عل), yang seharusnya adalah *mu’al* (معل). Namun pendapat ini bertentangan dengan apa yang disebutkan ulama dalam Kitab-Kitab lugah mereka yang membenarkan penggunaan kata *ma’lūl* dengan bentuk *isim maf’ul* dan hal tersebut sesuai dengan makna ke tiga yang disebutkan oleh Ibnu Fāris.

Adapun secara istilah, ada beragam definisi yang diberikan oleh ulama *hadīs* dalam menjelaskan pengertian ‘ilal al-*hadīs*. Imam Abu Abdillah al-Hākim berkata :

”هُوَ عِلْمٌ بِرَأْسِهِ غَيْرُ الصَّحِيفَ وَالسَّقِيمَ، وَالجَرْحُ وَالتَّعْدِيلُ“²

Artinya:

”Merupakan disiplin ilmu yang tidak membahas tentang *sahīh*, *daif*, dan al-jarh wa ta’dil”.

Penjelasan ini merupakan usaha pertama dalam mendefinisikan ‘Illah. Namun, definisi yang disebutkan oleh Imam al-Hakim ini belum bisa dianggap sebagai sebuah definisi yang salah satu unsurnya harus universal. Dalam definisi ini Imam al-Hakim membatasi illah pada hal-hal yang tidak menyangkut jarh wa ta’dil. Hal ini bertentangan dengan apa yang dijelaskan ulama dalam Kitab ilal mereka yang menyebutkan illah yang sebabnya adalah jarh.

Penjelasan yang lain datang dari Imam abu Amr Ibnu al-Šalāh yang mengatakan: ”المَعَلُ هُوَ الْحَدِيثُ الَّذِي اطْلَعَ فِيهِ عَلَى عِلْمٍ تَفَدَّعَ فِي صِحَّتِهِ، مَعَ أَنَّ ظَاهِرَهُ السَّلَامَةُ مِنْهَا. وَيَتَطَرَّقُ ذَلِكُ إِلَى الْإِسْنَادِ الَّذِي رِجَالُهُ ثَقَاتٌ، الْجَامِعُ شُرُوطَ الصِّحَّةِ مِنْ حِينَ ظَاهِرُهُ“³

Artinya:

”*Hadīs* yang *ma’lūl* adalah yang mengandung illah yang mempengaruhi kesahihannya yang secara dzohir nampak sahih dan bisa masuk pada sanad yang periyawatnya *ṣiqāh* yang memenuhi syarat sahih secara lahir”.

Definisi yang diberikan oleh Imam Ibnu Šalāh ini jauh lebih lengkap dari apa yang disebutkan oleh Imam al-Hakim, sebab beliau sudah memasukkan illah pada sanad dalam definisi tersebut. Namun definisi ini belumlah lengkap karena Imam Ibnu Šalāh belum memasukkan illah pada matn yang juga tak kalah pentingnya.

Sementara Imam Zainuddīn Abdu al-Rahīm al-Irāqī (w. 804 H) berkata:

”الْعِلْمُ عِبَارَةٌ عَنْ أَسْبَابٍ خَفِيَّةٍ غَامِضَةٍ طَرَتْ عَلَى الْحَدِيثِ فَأَثَرَتْ فِيهِ أَيْ قَدْحٍ فِي صِحَّتِهِ.“⁴

Artinya;

”Illah merupakan istilah tentang sebab-sebab yang samar dan rumit yang muncul pada suatu *hadīs* lalu mempengaruhinya yaitu mempengaruhi kesahihannya”.

Dalam definisi ini, Imam al-Irāqī menggunakan kata طرأ that yang berarti muncul sebagai isyarat bahwa *hadīs* tersebut pada dasarnya sahih. Namun hal ini tidak mutlak,

²Muhammad Bin Abdillah al-Hākim, *Ma’rifah Ulūm al-Hadīs* (Cet.1, al-Qāhirah: Maktabah al-Mutanabbi, t.th), h.112.

³Abu Amr Ibnu al-Šalāh, *Muqaddimah Ibnu al-Šalāh* (Cet. 1, Suria: Maktabah al-Fikr, 1402 H), h. 81.

⁴Zain al-Dīn Abdu al-Rahīm al-Irāqī, *Fath al-Mugīs* (Cet. 1, Riyād: Maktabah Dār al-Minhāj, 1426 H), h. 104.

karena ada *hadīs* sahih yang kemudian terganggu oleh illah, adapula yang memang sudah mengandung illah sejak awal.

Imam Burhān al-Dīn al-Biqāī menyebutkan definisi lain yang juga dijelaskan oleh Imam al-‘Irāqī dengan mengatakan :

" خبرٌ ظاهره السلامه اطلع فيه بعد التفتیش على قادرٍ " ⁵

Artinya:

"*Hadīs* mu’allal merupakan khabar yang secara dzohir selamat (sahih) yang ditemukan padanya cacat setelah diteliti".

Adapun Imam Ibnu Hajar mendefinisikannya dalam penjelasannya tentang *hadīs daif* dengan mengatakan:

" ثم الوهم إن اطلع عليه بالقرائن وجمع الطريق؛ فهذا هو المعلم " ⁶

Artinya :

"Kemudian al-wahm yang bila ditemukan berdasarkan indikasi dan pengumpulan jalur riwayat maka itulah mu’allal".

Definisi yang diberikan oleh Imam Ibnu Hajar ini agak berbeda dengan definisi yang lain, namun hal ini lebih dekat dengan metode menemukan suatu illah dalam *hadīs*, yaitu dengan mengumpulkan riwayat dan indicator-indikator yang lain.

Berdasarkan uraian beberapa pendapat ulama di atas yang menjelaskan tentang definisi illah dalam istilah ulama *hadīs*, maka definisi yang tepat adalah yang disebutkan oleh Imam al-Biqāī dari Imam al-‘Irāqī bahwa illah adalah :

" خبرٌ ظاهره السلامه اطلع فيه بعد التفتیش على قادرٍ " ⁷

Artinya:

"*Hadīs* mu’allal merupakan khabar yang secara dzohir selamat (sahih) yang ditemukan padanya cacat setelah diteliti"

Definisi ini meskipun sangat singkat, namun memiliki kandungan yang luas; kata *خبر* (khabar) mencakup illah pada sanad maupun matan, karena kata khabar mencakup sanad dan matan. Kata ظاهره السلامه (secara lahir selamat (sahih) menjelaskan bahwa illah terdapat pada *hadīs* yang periwayatnya *siqah*. Kata اطلع فيه بعد التفتیش (yang ditemukan padanya setelah diteliti) penjelasan akan samarnya cacat tersebut. adapun kata قادر (cacat) mencakup illah yang sebabnya adalah jarh, wahm dan lainnya.

B. Sejarah Munculnya Ilmu Ilal al-Hadīs

Menelusuri sejarah munculnya ilmu *ilal al-hadīs*, tidaklah semudah menelusuri sejarah munculnya *ilmu rijāl* maupun ilmu *al-jarh wa al-ta’dīl*. Sangat sedikit keterangan

⁵Burhān al-Dīn Ibrahim bin Umar al-Biqāī, *al-Nukat al-Wafiyah* (Cet. 2, Riyadh: Maktabah al-Rusyd, 1429 H), h.501.

⁶Ahmad bin Ali bin Hajar al-Asqalānī, *Nuzhah al-Nazār* (Cet. 1, al-Qāhirah: Maktabah Ibnu Taimiyah, 1415 H), h.99.

⁷Burhān al-Dīn Ibrahim bin Umar al-Biqāī, *al-Nukat al-Wafiyah*, h.501.

tentang sejarah ilmu ilal al-*hadīs*. Yang dapat dipastikan bahwa penggunaan istilah ilal atau illah ada awalnya. Namun, kembali lagi kepada kurangnya keterangan tentang hal tersebut.

Keterangan yang masyhur di antara ulama *hadīs* adalah bahwa istilah tersebut popular sejak masa Imam Yahya bin Said al-Qatṭān dan Abdurrahman bin Mahdi, sebagaimana yang disebutkan oleh Ibn Rajab bahwa Imam Yahya bin Said al-Qatṭān memiliki Kitab dalam masalah ilal. Tetapi hal ini tidak menutup kemungkinan adanya ulama sebelum Imam Yahya.⁸

Keterangan yang lain tentang awal penggunaan istilah illah secara teori dan praktek adalah di masa tiga ulama yang sezaman yaitu Syu'bah bin Hajjāj, Yahya bin Said al-Qatṭān dan Abdu al-Rahmān Ibn Mahdi. Yang tertua di antara mereka adalah Syu'bah, sebagaimana yang disebutkan bahwa beliaulah yang pertama kali memeriksa *hadīs* di Kufah.

Begitu pula dengan proses bergurunya Yahya bin Ma'in, Ahmad bin Hanbal dan Abu Hātim al-Rāzī kepada Yahya bin Said al-Qatṭān dan Abdurrahman Ibn Mahdi adalah indikasi bahwa mereka bertigalah yang mewariskan ilmu illah tersebut.⁹

Berbeda dengan teori isnad dan jarh wa ta'dil yang dapat diketahui secara pasti awal mulanya dengan dukungan keterangan yang cukup banyak. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa teori isnad lebih dahulu berkembang lalu teori jarh wa ta'dil. Kenyataan ini mengantarkan kita kepada sebuah konsekwensi bahwa perkembangan ilmu ilal berjalan bersama dengan perkembangan naqd al-*hadīs* yang mencapai puncaknya pada abad ketiga.

C. Ruang Lingkup dan Urgensi Ilmu Ilal al-Hadīs

1. Ruang Lingkup Ilmu Ilal al-Hadīs

Ruang lingkup ilmu ilal al-*hadīs* adalah *hadīs* yang periyatnya *siqah*, dengan tujuan untuk mengungkap kesalahan dan kecacatan yang dapat saja terjadi pada periyat yang *siqah*. Hal ini lebih luas ruang lingkupnya daripada al-jarh wa al-ta'dil.

Sebab proses jarh wa ta'dil akan berakhir dengan satu kata, satu kalimat atau sekumpulan pendapat tentang seorang periyat dari segi jarh atau ta'dil. Adapun illah membahas seorang periyat yang *siqah* dalam segala keadaannya. Salah satu contohnya adalah apa yang dilakukan oleh Ali bin al-Madīnī yang mengeluarkan ilal Ibnu Uyainah dalam tiga belas juz, padahal Imam Ibnu Uyainah adalah periyat yang *siqah*.

Penjelasan tentang ini disebutkan Imam Muslim dalam Kitabnya yang diberi judul *al-Tamyīz*, beliau berkata:

"فَإِنَّكَ يَرْحَمُ اللَّهُ ذَكَرْتَ أَنَّ قَبْلَكَ قَوْمًا يُنْكِرُونَ قَوْلَ الْقَافِلَيْ مِنْ أَهْلِ الْعِلْمِ إِذَا قَالَ: هَذَا حَدِيثٌ حَطَّا، وَهَذَا حَدِيثٌ صَحِيحٌ، وَفُلَانٌ يُخْطِلُ فِي رِوَايَتِهِ حَدِيثَ كَذَا، وَالصَّوَابُ مَا رَوَى فُلَانٌ بِخَلَافِهِ، وَذَكَرْتَ أَهْمُمُ

⁸Riḍā Ḥamadī, *Nazariyah al-Illah Inda al-Muhaddiṣīn* (Cet. 1, Riyad: Maktabah al-Hijrah, 1422 H), h. 5.

⁹Riḍā Ḥamadī, *Nazariyah al-Illah Inda al-Muhaddiṣīn*, h. 6.

اسْتَعْظَمُوا ذَلِكَ مِنْ قَوْلِ مَنْ قَالَهُ، وَنَسَبُوهُ إِلَى اغْيَابِ الصَّالِحِينَ مِنَ السَّلَفِ الْمَاضِينَ، وَحَقَّ قَالُوا: إِنَّ مِنْ أَدَعَى تَمْيِيزَ حَطَّاً رَوَايَتِهِمْ مِنْ صَوَاعِدِهِمْ مُتَحَرِّصٌ بِمَا لَا عِلْمُ لَهُ بِهِ، وَمُدَعِّعٌ عِلْمٍ غَيْرٍ لَا يُوصَلُ إِلَيْهِ¹⁰.

Artinya:

“Maka sesungguhnya engkau (semoga Allah merahmatimu) telah menyebutkan bahwa satu kaum sebelum kamu telah mengingkari perkataan ulama bila berkata : *hadīṣ* ini salah, *hadīṣ* ini *ṣahīh*, si fulan salah dalam meriwayatkan *hadīṣ* ini, yang benar adalah yang sebaliknya, engkau mengatakan bahwa mereka menganggapnya suatu perkataan yang besar, menyebutnya sebagai gibah terhadap generasi terdahulu, hingga mereka mengatakan : barang siapa yang mengakui penyeleksian riwayat yang salah dari yang benar adalah mengada-ada di mana Ia tidak memiliki pengetahuan tentangnya dan mengaku memiliki ilmu gaib yang tidak sampai kepadanya”.

Penjelasan beliau yang panjang ini menunjukkan betapa luasnya cakupan pembahasan illah tersebut. keadaan seperti ini sangat mungkin dialami oleh seorang periwayat, tidak terkecuali seorang yang *ṣiqah*. Salah satu contohnya adalah apa yang dialami oleh Imam Muhammad bin Syihāb al-Zuhrī. Imam Muslim berkata:

" حَدَّثَنَا الْحَسَنُ الْخُنْوَانِيُّ، ثَنَا يَعْقُوبُ بْنُ إِبْرَاهِيمَ، ثَنَا أَبِي عَنْ صَالِحٍ، عَنِ ابْنِ شَهَابٍ: أَنَّ أَبَا بَكْرَ بْنَ سُلَيْمَانَ بْنَ أَبِي حَمْمَةَ أَخْبَرَهُ: أَنَّهُ بَأْعَدَهُ أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ صَلَّى رَكْعَتَيْنِ ثُمَّ سَلَّمَ، فَقَالَ دُوَّ الشِّمَالَيْنِ بْنُ عَبْدِ عَمْرُو: يَا رَسُولَ اللَّهِ، أَقْصَرَتِ الصَّلَاةُ أَمْ نَسِيَتْ؟ فَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ: لَمْ تُفْصَرِ الصَّلَاةُ وَلَمْ أَنْسَ. قَالَ دُوَّ الشِّمَالَيْنِ: قَدْ كَانَ ذَلِكَ يَا رَسُولَ اللَّهِ. فَأَفْبَلَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ عَلَى النَّاسِ فَقَالَ: أَصَدَّقَ دُوَّ الْيَدَيْنِ؟ قَالُوا: نَعَمْ. فَقَامَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَأَتَمَّ مَا يَقِيَ مِنَ الصَّلَاةِ، وَلَمْ يَسْجُدْ السَّجْدَتَيْنِ الَّتِيْنِ تُسْجِدَانِ إِذَا شَكَ الرَّجُلُ فِي صَلَاتِهِ حَتَّى لَقَاهُ النَّاسُ.

«قَالَ الْإِمَامُ مُسْلِمٌ»: حَبَرْ أَبْنِ شَهَابٍ هَذَا وَهُمْ غَيْرُ مَحْفُوظٍ؛ لِأَنَّ الْآخَرِينَ ذَكَرُوا فِي حَدِيثِهِمْ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ حِينَ سَهَّا فِي صَلَاتِهِ يَوْمَ ذِي الْيَمَنِ سَجَدَ سَجْدَتَيْنِ بَعْدَ إِذْ أَتَمَ الصَّلَاةَ.¹¹

Artinya:

“Telah menyampaikan kepada kami al-Hasan al-Hulwānī, (Dia berkata) telah menyampaikan kepada kami Yaqub bin Ibrahim, (Dia berkata) telah menyampaikan kepada kami Ayahku dari Salih dari Ibnu Syihāb bahwa Abu Bakr bin Sulaiman bin Abi Hašmah menyampaikan kepadanya bahwa telah sampai kepadanya bahwa Nabi saw salat dua rakaat lalu salam, maka berkatalah Zu al-Syimālain : Wahai Rasulullah apakah salat diqashar atau anda lupa ? maka Rasulullah saw berkata : tidak diqashar dan saya tidak lupa, berkata Zu al-Syimālain : begitulah yang terjadi wahai Rasulullah, lalu Rasulullah saw berpaling kepada orang-orang dan berkata : apakah Zu al-Yadain benar ? mereka menjawab : ya. Maka Rasulullah saw bangkit dan menyempurnakan sisa salatnya,

¹⁰Muslim bin Hajjāj, *al-Tamyīz* (Cet.1, Lubnān: Dār al-Fikr, 1402 H), Juz.1 h. 2.

¹¹Muslim bin Hajjāj, *al-Tamyīz* (Cet.1, Lubnān: Dār al-Fikr, 1402 H), Juz.2 h. 2.

dan tidak sujud dua kali sebagaimana yang dilakukan seseorang bila ragu dalam salatnya”.

Imam Muslim mengatakan :” Khabar Ibnu Syihab ini wahm dan tidak terhapalkan, karena periwayat yang lainnya menyebutkan dalam *hadīs* mereka bahwa Rasulullah saw ketika lupa dalam salatnya pada peristiwa Zu al-Yadain beliau sujud dua kali setelah menyempurnakan salatnya”.

Ini adalah salah satu contoh illah pada *hadīs* seorang periwayat yang *ṣiqāh*, sebab memang pada dasarnya tidak ada yang sempurna meskipun pada seorang yang telah diakui kapasitasnya sebagai imam dalam ilmu *hadīs*. Di samping itu, hal ini juga menunjukkan betapa samar dan rumitnya ilmu illah tersebut yang memerlukan pengetahuan yang mendalam.

2. Urgensi Ilmu Ilal al-*Hadīs*

Pada dasarnya ilmu *ilal al-hadīs* merupakan bagian dari ilmu *hadīs* dirayah, meskipun demikian, ulama *hadīs* telah menyebutkan urgensi ilmu ini dengan sangat luas dan mendalam. Inilah yang coba digambarkan oleh Imam al-Hakim ketika beliau mengatakan:

"وَهُوَ عِلْمٌ بِرَأْسِهِ غَيْرُ الصَّحِيحِ، وَالسَّقِيمِ، وَالجُرْحِ وَالتَّعْذِيلِ"¹²

Artinya :

“Merupakan disiplin ilmu yang berdiri sendiri selain *sahīh*, *daif*, dan *al-jarh wa ta’dil*”

Inilah kenyataannya, bahwa ilmu *ilal al-hadīs* merupakan puncak ilmu *hadīs*, bagiannya yang paling luas, yang paling detil dan paling penting. Sebab tanpa ilmu ini maka akan tercampur antara *hadīs* yang *sahīh* dengan *hadīs* yang lemah. Karena pada dasarnya *hadīs* periwayat yang *ṣiqāh* merupakan hujjah, namun dengan adanya ilmu ini, maka periwayat yang *ṣiqāh* dapat disaring bila terdapat indikasi adanya illah di dalamnya.

Urgensi dan keluasan cakupan ilmu ilal akan nampak jelas dalam pembahasan yang lebih mendalam. Suatu *hadīs* dapat menjadi cacat karena terputusnya sanad, *irsāl*, *I’dāl*, *idrāj*, *al-qalb* atau *iqtirāb*. Pada waktu yang sama semua hal tersebut merupakan bahasan yang berdiri sendiri dalam ilmu *hadīs*. Namun yang membedakannya dengan ilmu *ilal al-hadīs* adalah adanya kesamaran ketika terdapat *irsāl*, *inqiṭā’*, atau *idrāj* pada *hadīs* yang diriwayatkan oleh periwayat yang *ṣiqāh*, sehingga sulit untuk diungkap kecuali oleh seorang yang ahli *hadīs*.

Para penulis Kitab-Kitab ulūm al-*hadīs* telah menyebutkan bahwa istilah illah juga digunakan pada jenis-jenis jarh. Setelah mereka menyebutkan bahwa sebagian besar illah terdapat pada *hadīs-hadīs* periwayat yang *ṣiqāh*. Hal ini sebagaimana yang dijelaskan oleh Imam Ibnu Ṣalāh:

"وَقَدْ يَعْلَمُ بِأَنْوَاعِ الْجَرْحِ مِنَ الْكَذِبِ، وَالْغَفْلَةِ، وَسُوءِ الْحِفْظِ وَفَسْقِ الرَّاوِيِّ وَذَلِكَ مُوجَدٌ فِي كُتُبِ عِلْمِ الْحَدِيثِ".¹³

Artinya:

¹²Muhammad Bin Abdillah al-Hākim, *Ma’rifah Ulūm al-Hadīs*, h.112.

¹³Abu Amr Ibnu al-Ṣalāh, *Muqaddimah Ibnu al-Ṣalāh*, h. 83.

“Dan mencacatkan dengan berbagai kritik negatif berupa dusta, kelalaian, buruknya hapalan, dan kefasikan periwatan yang semua itu ada dalam Kitab-Kitab ilal”.

Hal yang sama dijelaskan pula oleh ulama yang lain, namun mereka belum mengklasifikasi jenis-jenis jarh tersebut dalam Kitab-Kitab ilal. Menurut Imam al-Sakhawī ulama yang memasukkan jenis-jenis jarh tersebut sebagai illah dalam Kitab-Kitab ulūm al-*hadīṣ* mereka lebih sedikit bila dibandingkan dengan penulis Kitab ilal secara khusus.¹⁴

Berdasarkan uraian di atas, dapat dikatakan bahwa ilmu ilal al-*hadīṣ* sangat penting kedudukannya dalam rangkaian ilmu *hadīṣ*. Selain cakupannya yang sangat luas, juga fungsinya yang sangat penting untuk menemukan cacat atau illah dalam sebuah *hadīṣ* yang secara sepintas nampak sahih. Selain itu, keberadaan ilmu ini sangat membantu dalam menyingkap illah yang sifatnya samar dan rumit. Itulah sebabnya tidak banyak ulama yang menguasainya dengan baik.

D. Tokoh-Tokoh yang Terkenal Mengembangkan Ilmu Ilal al-Hadīṣ

Allah swt telah memunculkan tokoh-tokoh dalam ilmu *hadīṣ* dan bidang ilal untuk menjadi pencerah dalam menjelaskan ilmu yang mulia tersebut. Salah seorang ulama yang mencerahkan segala perhatiannya kepada ilmu *hadīṣ* khususnya ilmu ilal adalah Syu’bah bin al-Hajjāj (w. 160 H).

Imam al-Syāfi’ī berkata mengenai Syu’bah:

لَوْلَا شُعْبَةً مَا عُرِفَ الْحَدِيثُ بِالْعَرَاقِ¹⁵

Artinya:

“Kalau bukan karena Syu’bah, penduduk Iraq tidak mengenal *hadīṣ*”.

Imam Abu Ḥātim al-Rāzī juga pernah berkata:

إِذَا رَأَيْتَ شُعْبَةً يُحَدِّثُ عَنْ رَجُلٍ، فَأَكْمِلْ بِأَنَّهُ ثَقِيقٌ¹⁶

Artinya:

“Bila engkau melihat Syu’bah meriwayatkan *hadīṣ* dari seseorang, maka ketahuilah bahwa orang tersebut *ṣiqah*”.

Imam Ibnu Rajab juga member tanggapan tentang Syu’bah:

هُوَ أَوَّلُ مَنْ وَسَعَ الْكَلَامَ فِي الْجُنْحَ وَالتَّعْدِيلِ، وَاتِّصَالُ الْأَسَانِيدِ وَانْقِطَاعُهَا، وَنَقْبَتُ عَنْ دَقَائِقِ عِلْمٍ¹⁷
الْعِلْلِ، وَأَئِمَّةُ هَذَا الشَّأنِ بَعْدَهُ تَبَعُّ لَهُ فِي هَذَا الْعِلْمِ.

Artinya:

“Dialah yang pertama meluaskan pembahasan dalam al-jarh wa al-ta’dīl, ketersambungan dan terputusnya sanad, serta menyingkap ilmu ilal secara detil,

¹⁴Muhammad bin Abdu al-Rahmān al-Sakhawī, *Fath al-Mugīṣ* (Cet.1, Riyadh,Maktabah Dār al-Minhāj, 1426 H), Juz. 2, h. 62.

¹⁵Muhammad bin Idris al-Rāzī, *Taqdimah al-Ma’rifah* (Cet. 1, Beirut: Dār al-Fikr, 1429 H), h. 27.

¹⁶Muhammad bin Idris al-Rāzī, *Taqdimah al-Ma’rifah*, h. 27.

¹⁷Abdu al-Rahmān bin Ahmad bin Rajab al-Hambalī, *Syarh Ilal al-Tirmizī* (Cet. 4, Riyād: Maktabah al-Rusyd, 1426 H), vol. 1, h. 338.

para Imam yang datang setelah beliau, hanyalah mengikuti beliau dalam bidang ilmu ini”.

Pernyataan-pernyataan di atas cukup menggambarkan sosok Syu’bah bin Hajjāj yang namanya hampir terdapat dalam setiap halaman Kitab ilal. Generasi ulama yang datang setelah beliau seakan berlomba mempelajari teori-teori beliau tentang ilmu rijāl dan ilal al-*hadīs*.

Tokoh ilmu ilal yang lain adalah Imam Yahya bin Said al-Qaṭṭān (w. 198 H), disebut sebagai khalifah atau pengganti Syu’bah bin Hajjāj. Dari beliaulah ulama *hadīs* berguru, di antaranya adalah Imam Ahmad bin Hambal, Ali bin al-Madīnī, Yahya bin Ma’in.¹⁸ Beliau berguru kepada Syu’bah selama dua puluh tahun sehingga mampu menguasai ilmu gurunya, yang dapat tergambar dengan jelas pada dirinya, begitu pula pada diri murid-muridnya. Salah satu bukti pemahaman beliau tentang ilal adalah Kitab ilal yang beliau tulis.

Imam Ibnu al-Asīr berkata:

"وَهُوَ الَّذِي مَهَّدَ لِأَهْلِ الْعِرَاقِ رَسْمَ الْحَدِيثِ، وَأَمْعَنَ فِي الْبَحْثِ عَنِ الرِّجَالِ"¹⁹

Artinya :

“Dialah yang melapangkan ilmu *hadīs* kepada penduduk Iraq, dan mendalami penelitian *rijāl*”.

Salah satu tokoh dalam ilmu ini adalah Abdurrahman bin Mahdī (w. 198 H). Beliau adalah salah seorang yang sangat berperan mengembangkan ilmu ilal. Ali bin al-Madīnī berkata :

"لَمْ أَرْ أَحَدًا أَعْلَمَ بِالْحَدِيثِ مِنْ عَبْدِ الرَّحْمَنِ بْنِ مَهْدِيٍّ"²⁰

Artinya;

“Saya tidak pernah melihat seseorang yang lebih paham *hadīs* selain Abdurrahman bin Mahdi”.

Ketika Imam Ahmad ditanya oleh anaknya tentang perbandingan antara Abdurrahman bin Mahdī dengan Waqī’, beliau menjawab bahwa Abdurrahman bin Mahdī lebih terpercaya dari pada Waqī’, khususnya pada *hadīs-hadīs* yang diriwayatkan dari Sofyan al-Šaurī.

Tokoh yang lain adalah Yahya bin Ma’in bin Aun (w. 233 H). salah seorang yang mengetahui seluk beluk ilmu ilal al-*hadīs*. Imam Ahmad berkata tentangnya:

"كَفُئَنَا رَجُلٌ خَلَقَهُ اللَّهُ لِهَذَا الشَّأنِ"²¹

Artinya:

“Di sini ada seseorang yang diciptakan Allah untuk masalah ini”.

Salah satu peninggalan beliau yang sampai saat ini yang dapat ditelaah adalah Kitab al-Tārikh dan Kitab al-ilal. Di dalamnya terdapat ilmu yang sangat banyak dan luas dalam masalah ilal dan rijāl. Meskipun Kitab tersebut bukan beliau yang menulisnya,

¹⁸Abdu al-Rahmān bin Ahmad bin Rajab al-Hambalī, *Syarh Ilal al-Tirmizī*, h. 464.

¹⁹Abdu al-Rahmān bin Ahmad bin Rajab al-Hambalī, *Syarh Ilal al-Tirmizī*, h. 464.

²⁰Abdu al-Rahmān bin Ahmad bin Rajab al-Hambalī, *Syarh Ilal al-Tirmizī*, h. 468.

²¹Al-Sam’ānī, *al-Ansāb* (Cet. 1, San’ā’: Dar al-Ma’rifah, 1436 H), h. 525.

namun merupakan kumpulan dari murid-murid beliau yang menulis lalu mengumpulkannya menjadi satu Kitab yang sangat bermanfaat.

Hampir saja tidak ada seorang periyawat yang tidak dikomentari oleh Yahya bin Ma'in dari segi jarak maupun ta'dil. Orang-orang di zaman beliau sangat mengetahui kapasitas keilmuan beliau sehingga mereka sangat menghormatinya.

Tokoh lain yang berpengaruh dalam pengembangan ilmu ilal adalah Imam Ali bin Ja'far al-Madīnī (w. 234 H), guru Imam Bukhārī. Berkata Imam Abu Hātim al-Rāzī:

"كَانَ عَلَيُّ بْنُ الْمَدِينِيِّ عَلَمًا فِي النَّاسِ فِي مَعْرِفَةِ الْحَدِيثِ وَالْعَلَلِ"²²

Artinya:

"Adalah ali bin al-Madīnī seorang ulama dalam mengetahui *hadīs* dan ilal".

Imam Ibnu Rajab menyebutkan bahwa beliau memiliki lebih dari 30 Kitab, yang sebagian besarnya pada masalah ilal, di antaranya:

- a. Kitab *Ilal al-Musnad*, terdiri dari 30 juz.
- b. Kitab *al-Ilal* yang ditulis oleh Ismail al-Qādī dari beliau, 14 juz.
- c. Kitab *Ilal Hadīs Ibnu Uyainah*, 13 juz.
- d. Kitab *al-Wahm wa al-Khoṭo'*, 5 juz.
- e. Kitab *Man Haddaṣa Ṣumma Raja'a Anhu*, 1 juz.
- f. Kitab *Ikhtilāf al-Hadīs*, 5 juz.
- g. Kitab *al-Ilal* yang terpisah-pisah, 30 juz.

Semua karya tersebut menunjukkan bahwa beliau memiliki kapasitas ilmu yang luar biasa dalam masalah ilal al-*hadīs*. Hal inilah yang mempengaruhi sehingga banyak orang yang datang berguru kepadanya dalam masalah ilmu *hadīs* secara umum dan ilmu ilal al-*hadīs* secara khusus.

Imam Ahmad bin Hambal (w. 241 H) merupakan salah seorang yang memiliki pemahaman yang mendalam tentang ilmu *hadīs* khususnya ilmu ilal al-*hadīs*. Murid-murid beliau telah menulis begitu banyak juz tentang ilal yang diajarkan oleh Imam Ahmad. Salah satu di antaranya adalah yang ditulis oleh putranya Abdullah bin Ahmad yang berjudul *al-Ilal wa Ma'rifah al-Rijāl* yang mencapai 12 juz.

Setelah Imam Ahmad, mulailah Imam Bukhari muncul sebagai seorang yang memiliki pengetahuan yang mendalam tentang ilmu *hadīs*, sebagaimana yang digambarkan oleh muridnya Imam Muslim:

"أَسْنَادُ الْأُسْتَاذِينَ، وَسَيِّدُ الْمُحَدِّثِينَ، وَطَبِيبُ الْحَدِيثِ فِي عِلْلٍ".²³

Artinya:

"Gurunya para guru, pemimpin para muhaddiṣ dan tabib *hadīs* pada masalah ilalnya."

Beliau memiliki banyak karya dalam bidang *hadīs*, termasuk Kitab ilal al-*hadīs*. Apa yang digambarkan Imam Muslim tentang beliau dapat dilihat dengan jelas dalam karya-karya beliau yang dalam bidang ilmu *hadīs*. Itulah sebabnya beliau digelari sebagai *amīr al-mukminīn fi al-hadīs*.

Penerus Imam Bukhārī setelahnya adalah Imam Muslim bin al-Hajjāj, beliau memiliki pengetahuan yang luas dalam masalah ilmu *hadīs*. Salah satu karya beliau dalam

²²Abdu al-Rahmān bin Ahmad bin Rajab al-Hambalī, *Syarh Ilal al-Tirmizī*, h. 486.

²³Abdu al-Rahmān bin Ahmad bin Rajab al-Hambalī, *Syarh Ilal al-Tirmizī*, h.494.

ilal adalah Kitab *al-Tamyīz* yang merupakan bukti dalamnya ilmu beliau dalam masalah ilal *al-hadīṣ*.

Salah satu ulama yang lekat dengan ilmu ilal adalah Imam Abu Isa al-Tirmizi (w. 279 H). beliau yang pertama menyusun Kitab *hadīṣ* berdasarkan bab ilal. beliau menulis dua Kitab dalam ilmu ilal; *al-Ilal al-Sagīr* yang ditempatkan pada bagian terakhir Kitab *al-Jāmi'* dan *al-Ilal al-Kabīr* yang sebagian besar isinya berasal dari *hadīṣ-hadīṣ* pada Kitab *al-Jāmi' al-Tirmizi*.

Demikianlah uraian singkat tentang tokoh-tokoh yang telah mengembangkan ilmu ilal *al-hadīṣ* dengan segala usaha yang dapat mereka lakukan. Selain mereka masih banyak lagi ulama yang lain, namun bila dibandingkan dengan ulama pada setiap zaman ataupun *tabaqah*, maka jumlah mereka termasuk sangat sedikit.

KESIMPULAN

Ilmu ‘Ilal al-Hadis merupakan suatu cabang ilmu hadis yang memiliki urgensi yang penting untuk diketahui setiap penuntut ilmu. Ilmu ‘Ilal al-Hadis memiliki sejarah yang cukup panjang meskipun data tentang hal tersebut terbatas. Dalam perkembangannya, ilmu ‘ilal al-hadis dikembangkan oleh tokoh-tokoh yang mumpuni dan telah banyak berpartisipasi dalam mengembangkan ilmu ilal secara khusus dan ilmu hadis secara umum, hingga ilmu itu tetap eksis hingga sekarang, tetap dikaji dikampus-kampus dalam berbagai kajian keislaman.

DAFTAR PUSTAKA

- Abu al-Hasan ,Ahmad bin Faris, *M'ujam Maqāyīs al-lugah*, Cet. 1, Lubnān: Beirut, Dar Ihya al-Turats, 2001.
- Al-Asqalānī, Ahmad bin Ali bin Hajar, *Nuzhah al-Naẓar*, Cet. 1, al-Qāhirah: Maktabah Ibnu Taimiyah, 1415 H.
- Al-Biqātī, Burhān al-Dīn Ibrahim bin Umar, *al-Nukat al-Wafīyyah*, Cet. 2, Riyadh: Maktabah al-Rusyd, 1429 H.
- Al-Hākim, Muhammad Bin Abdillah, *Ma'rifah Ulūm al-Hadīṣ*, Cet.1, al-Qāhirah: Maktabah al-Mutanabbi, t.th.
- Al-Hambalī, Abdu al-Rahmān bin Ahmad bin Rajab, *Syarh Ilal al-Tirmizi*, Cet. 4, Riyād: Maktabah al-Rusyd, 1426 H.
- Al-Irāqī, Zain al-Dīn Abdu al-Rahīm, *Fath al-Mugīṣ*, Cet. 1, Riyād: Maktabah Dār al-Minhāj, 1426 H.
- Al-Qusyairī, Muslim bin Hajjāj, *al-Tamyīz*, Cet.1, Lubnān: Dār al-Fikr, 1402 H.
- Al-Rāzī, Muhammad bin Idris, *Taqdimah al-Ma'rifah*, Cet. 1, Beirut: Dār al-Fikr, 1429 H.
- Al-Sakhawī, Muhammad bin Abdu al-Rahmān, *Fath al-Mugīṣ*, Cet.1, Riyadh,Maktabah Dār al-Minhāj, 1426 H.
- Ibn Salāh, Abu Amr, *Muqaddimah Ibnu al-Šalāh*, Cet. 1, Suria: Maktabah al-Fikr, 1402 H.
- Al-Sam'ānī, *al-Ansāb*, Cet. 1, San'a': Dar al-Ma'rifah, 1436 H.
- Şamdī, Rida Ahmad, *Nazariyah al-Illah Inda al-Muhaddiṣīn*, Cet. 1, Riyadh: Maktabah al-Hijrah, 1422 H.